

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu budidaya peternakan yang sekarang ini banyak berkembang untuk memenuhi kebutuhan gizi adalah sapi perah. Usaha sapi perah di Indonesia masih bersifat subsistem oleh peternak kecil dan belum mencapai usaha yang berorientasi ekonomi (Nuraeni dan Purwanta, 2006).

Hal yang sama juga berlaku di Provinsi Sumatera Barat. Populasi sapi perah di Sumatera Barat saat ini dapat dilihat dari jumlah ternak sapi perah yang ada di setiap Kabupaten dan Kota. Pada tahun 2019 jumlah populasi sapi perah di Sumatera Barat terdapat sebanyak 677 ekor yang tersebar di berbagai Kabupaten dan Kota. Populasi sapi perah terbesar yaitu sebanyak 286 ekor yang terdapat di Kota Padang Panjang. Selain itu juga tersebar di beberapa daerah lain seperti Lima Puluh Kota sebanyak 152 ekor, Kota Padang sebanyak 72 ekor, Pasaman sebanyak 47 ekor, Bukittinggi sebanyak 42 ekor, Agam sebanyak 30 ekor, Payakumbuh sebanyak 23 ekor, Padang Pariaman sebanyak 20 ekor, Sijunjung sebanyak 3 ekor dan Sawahlunto sebanyak 2 ekor (Provinsi Sumatera Barat dalam angka, 2020).

Kota Padang Panjang merupakan daerah yang paling banyak menyumbangkan jumlah ternak sapi perah untuk Sumatera Barat dimana pada tahun 2019 jumlahnya mencapai 286 ekor, sehingga daerah ini menjadi salah satu sentra pengembangan ternak sapi perah. Kota Padang Panjang sangat berpotensi untuk pengembangan ternak sapi perah karena secara geografis Kota Padang Panjang merupakan dataran tinggi yang berada pada ketinggian antara 650 sampai 850 meter dengan posisinya diapit oleh tiga gunung, yaitu Gunung

Marapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Tandikat menyebabkan daerah ini beriklim sejuk. Suhu udara pada tahun 2018 berkisar dari 18,7° celsius sampai 28,1° celsius dengan rata-rata suhu udara di Kota Padang Panjang 22,3° celsius. Jumlah curah hujan di Kota Padang Panjang selama tahun 2018 mencapai 3.961,9 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 253 hari. Kelembaban nisbi selama tahun 2018 paling tinggi mencapai 98,0 sepanjang tahun dan terendah 69,0 terjadi di Bulan Desember. Kelembaban nisbi secara rata-rata adalah 88,2 (Kota Padang Panjang dalam angka, 2019).

Saat sekarang ini peternakan sapi perah di kota Padang Panjang sudah berkembang dengan sangat baik. Jumlah peternakan sapi perah di daerah Kota Padang Panjang cukup banyak. Saat ini terdapat 9 kelompok usaha peternakan sapi perah yaitu kelompok tani ternak Harapan Baru, Permata Ibu, Yuza Farm, Tunas Baru, Lembah Makmur, Serambi Karya, Lembu Alam, Parmato Mudo, Dan kelompok tani ternak Makmur Batu Batira.

Salah satu dari 9 kelompok usaha tani yang ada di Kota Padang Panjang adalah usaha kelompok peternakan sapi perah Harapan Baru. Usaha peternakan ini berdiri pada tahun 2014, yang didirikan oleh tiga orang bersaudara yaitu ibu Melda Witri, Martinis, Mulyanis dan diketuai oleh ibu Melda Witri. Pada awal berdirinya peternakan ini memiliki sapi perah sebanyak 8 ekor yang terdiri dari 4 ekor sapi laktasi, 3 ekor sapi dara, dan 1 ekor sapi jantan. Pada Juli 2021 sapi yang dimiliki oleh peternakan Harapan Baru berjumlah 18 ekor yang terdiri dari 4 ekor pedet, 5 ekor sapi dara, 5 ekor sapi laktasi, 3 ekor sapi kering, dan 1 ekor sapi jantan. Dalam pengelolaannya, usaha ini dikelola langsung oleh ketiga

pemilik usaha mulai dari pembersihan kandang sampai dengan pengemasan susu dilakukan oleh orang yang sama.

Seiring berjalannya waktu industri peternakan sapi perah banyak mengalami permasalahan dalam proses produksi, hal yang sama juga terjadi di peternakan Harapan Baru. Permasalahan yang paling utama dihadapi oleh peternak yaitu kerusakan pada susu yang dihasilkan, sehingga mengakibatkan banyaknya susu yang terbuang, yang kemudian berdampak pada penurunan pendapatan peternak.

Selain itu peternak juga terkendala dalam penyediaan pakan, baik itu pakan konsentrat maupun pakan hijauan. Peternak sulit untuk mendapatkan konsentrat dengan harga yang murah, karena konsentrat dengan harga murah hanya bisa dibeli dalam jumlah yang besar. Oleh sebab itu peternak terpaksa membeli konsentrat pada koperasi yang memiliki harga konsentrat lebih tinggi. Peternak juga kesulitan untuk mendapatkan pakan hijauan karena peternak tidak memiliki lahan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pakan hijauan, jadi peternak harus membeli kekurangan pakan hijauan tersebut.

Masalah lain yang dihadapi oleh peternak adalah tidak adanya lahan atau tanah mereka yang berada didekat sumber air untuk mendirikan kandang sehingga peternak harus menyewa tanah kepada pihak lain. Oleh karena itu peternak menggunakan kandang semi permanen dimana dinding kandang bagian bawah setinggi 1 meter terbuat dari semen dan bagian atasnya terbuat dari papan kayu kemudian untuk lantai kandang dan tempat air minum terbuat dari semen.

Selain itu agribisnis sapi perah biasanya ditunjang oleh subsistem pengolahan yang mengolah susu segar menjadi berbagai produk olahan susu

seperti UHT, pasteurisasi, kental manis, yoghurt, keju dan sebagainya. Akan tetapi di Kota Padang Panjang, bahkan di Sumatera Barat tidak ada Industri Pengolahan Susu (IPS) skala besar seperti di Jawa Barat dan Jawa Timur, susu segar hasil peternakan rakyat biasanya diolah secara sederhana menjadi susu pasteurisasi dan susu aneka rasa, sehingga risiko yang dihadapi peternak lebih besar (Fernando, 2019).

Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan dampak dari adanya risiko produksi yang terkandung dalam tiap aktivitas produksi. Oleh karena itu perlu adanya identifikasi dan mitigasi terhadap risiko agar pengambilan keputusan bisa tepat sasaran dan pendapatan usaha ternak dapat dicapai dengan optimal. Oleh karena itu digunakan metode *House of Risk*, agar risiko-risiko yang mungkin timbul beserta penyebabnya dapat teridentifikasi dan sekaligus ditemukan cara untuk memitigasi risiko tersebut.

Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan, sebagai akibat dari ketidakpastian atau risiko juga dapat diartikan sebagai hasil negatif dari suatu keputusan. Untuk mengurangi terjadinya kerugian, kelompok ternak diharapkan untuk dapat meminimalisir terjadinya suatu risiko. Hal atau kegiatan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya risiko yaitu dengan mengelola risiko yang dapat disebut dengan manajemen risiko (Djajadikerta, 2004).

Manajemen risiko adalah proses analisa risiko untuk menentukan apakah atau seberapa besar suatu risiko dapat diterima dan pemilihan langkah yang terbaik untuk menanganinya seperti menghindari, menghadapi, mengendalikan dengan mengurangi, membagi atau mengalihkan risiko tersebut. Manajemen

risiko dilakukan dengan identifikasi dan pengendalian terhadap sesuatu yang berpotensi untuk menyebabkan berbagai kerugian. Identifikasi risiko dilakukan untuk mengetahui risiko apa saja yang ada atau terkandung dalam suatu usaha. (Djajadikerta, 2004).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Identifikasi dan Mitigasi Risiko Produksi Usaha Peternakan Sapi Perah Harapan Baru dengan Menggunakan Metode *House Of Risk***”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kejadian risiko dan agen (sumber) risiko pada usaha peternakan sapi perah Harapan Baru.
2. Bagaimana prioritas agen (sumber) risiko pada usaha peternakan sapi perah Harapan Baru.
3. Bagaimana strategi penanganan risiko yang tepat untuk menangani risiko pada peternakan sapi perah Harapan Baru.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kejadian risiko dan agen (sumber) risiko pada usaha peternakan sapi perah Harapan Baru.
2. Untuk menganalisis prioritas penanganan agen (sumber) risiko pada usaha peternakan sapi perah Harapan Baru.
3. Untuk menganalisis strategi penanganan yang tepat untuk menangani risiko pada peternakan sapi perah Harapan Baru.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dengan penelitian ini diharapkan mampu mempermudah peternak sapi perah Harapan Baru dalam menyikapi adanya risiko yang terkandung pada

setiap aktivitas produksi susu sapi perah sehingga peternak mampu mengatasi dan melakukan mitigasi risiko yang ada guna mempertahankan serta meningkatkan produksi susu sapi perah.

2. Sebagai informasi bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merumuskan pengembangan usaha ternak sapi perah di kota padang panjang, serta digunakan sebagai pedoman, sumber informasi dan referensi bagi penelitian dibidang yang sama.
3. Untuk menambah khazanah ilmu dalam bidang pembangunan dan bisnis peternakan.



